

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian akan mengangkat judul “ Implementasi Program Pembelajaran Jarak Jauh SDN Cipete Utara 13 Pagi Jakarta Selatan Dimasa Pandemi COVID-19 .” Yang akan dilakukan di daerah teritorial Jakarta Selatan. Dalam melakukan penelitian perlu dilakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan.

Peneliti mengadopsi hasil dari tida penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan bahan komparatif saat melakukan kajian terhadap pelaksanaan program pembelajaran jarak di SDN Cipete Utara 13 Pagi Jakarta Selatan Dimasa Pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian.

- a. Dari Zainal Abidin, Adeng Hudaya, dan Dinda Anjani “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covsid-19”. Reseach and Development Journal of Education, e–ISSN 2657-1056 Tahun 2021. Survei yang dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif menggunakan wawancara dengan informan kunci dan informan sebagai metode pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh

dalam bentuk verbal. Metode analisis data yang dilakukan disesuaikan dengan tahap penelitian dan pada tahap eksplorasi digunakan metode pengumpulan data Grand Tour dengan analisis domain. Analisis taksonomi digunakan untuk menentukan fokus analisis data. Tahap pemilihan dilakukan dengan analisis komponen. Oleh sebab itu, menggunakan analisis topik digunakan untuk menghasilkan judul. Keandalan data diperiksa dengan memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan konfirmasi anggota. Survei ini dilakukan selama masa pandemi SMP dan SMA di Rumah Al-Qahwa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi Covid-19 saat ini telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dunia pendidikan, seperti wabah COVID-19, kegiatan belajar mengajar tradisional.. Pemberitahuan dengan Surat Edara (SE) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran COVID-19, pemberitahuan tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran online/jarak jauh untuk memastikan Siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun penelitian di daerah ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran saat ini cukup efektif, meskipun masih ada beberapa hambatan yang menghambat pembelajaran jarak jauh, Masalah interaksi sosial beberapa

guru dan siswa dan memiliki situasi ekonomi siswa dan kesiapan siswa hanya sedikit. Masalah yang muncul pada penerapan pembelajaran jarak jauh, siswa dalam melakukan pembelajaran sulit untuk berkontribusi didapatkan skor 21%, kesulitan berdiskusi dengan nilai prosenstasi 16%, Isu penting lainnya yang menyebabkan ketidakmampuan belajar juga telah diidentifikasi. Tidak ada uang untuk membeli kuota skor presentase (13%), sulit bertanya bila tidak memahami materi (13%), guru hanya memberikan tugas (11%), perlengkapan handphone tidak mendukung (11%), sinyal sering terputus (5 %), aplikasi yang digunakan cepat menghabiskan kuota (5%), materi tidak jelas (3%), aplikasi yang digunakan guru berbeda (3%).

Dalam penelitian relevan ini memiliki persamaa dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif yang artu=inya mengacu pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan.

Perbedaannya adalah lokasi yang di gunakan dari penelitian yang telah terjadi adalah di Rumah Al-Qashwa sedangkan peneliti di SDN Cipete Utara 13 Pagi Jakarta Selatan.

- b. Siti Khomsiyatul Mamluah, dan Achamd Maulidi “Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar”. Jurnal Basicedu, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021. Metode yang dipilih untuk survei ini adalah

survei deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN 1 Bluto Sumenep dan mengadopsi sumber data dari peneliti, hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah SDN 1 Bluto Sumenep. Subyek penelitian ini adalah siswa SD, guru, dan kepala sekolah kelas satu dan dua yang mengikuti PJJ di masa pandemi Covid-19. Teknik perolehan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil survei ini, beberapa guru di SD Bluto masih gagap tentang teknologi selain ponsel dan *WhatsApp*. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidik dengan mengadakan workshop guru berkemampuan teknologi yang mengajarkan penggunaan media pembelajaran seperti *Google Meet*, *Google Form*, *Zoom* dan media pembelajaran (pengetahuan) lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Dari data yang diterima, terlihat jelas bahwa pihak sekolah tidak memberikan pedoman lebih lanjut tentang penggunaan teknologi PJJ. Karena itu, PJJ masih prematur atau belum siap. Hal ini pada akhirnya menghambat PJJ baik bagi siswa maupun guru. Sementara itu, pengetahuan teknis guru SDN masih perlu ditingkatkan. Sekolah masih menghadapi banyak kendala yang perlu dievaluasi dan dicari solusinya. Kondisi sekolah dan kerangka guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan beberapa guru belum siap untuk PJJ.

Dalam penelitian relevan ini memiliki persamaa dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik. Perbedaannya adalah lokasi yang di gunakan dari penelitian yang telah terjadi adalah di SDN 1 Bluto Sumenep sedangkan peneliti di SDN Cipete Utara 13 Pagi Jakarta Selatan.

- c. Aniq Amalia, dan Siti Fatonah “Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid-19(Studi Kasus di MI Ma’had Islam Kopeng)”. Indonesian Sciense Education Journal, Volume 1 Nomor 3, 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penerapan pembelajaran online Dragonlearn selama masa pandemi Covid19 (studi kasus oleh MI Ma`had Islam Kopeng), Islam Kopeng akan menggunakan metode pembelajaran kunjungan rumah sebagai alternatif rencana pembelajaran. Program pembelajaran ini dilakukan oleh guru-guru yang berkunjung ke asrama untuk mengajar dan memecahkan masalah, khususnya tugas matematika di Dragon Learn. Namun, cara ini tidak berjalan mulus, terutama bagi siswa yang jauh dari rumah dan tidak memiliki lembaga pendukung untuk memperoleh materi pembelajaran online. Dikarenakan pengaruh pandemi Covid19, proses pelaksanaan pembelajaran online DragonLearn berjalan dengan baik selama masa new normal.

Dengan perencanaan yang matang, siswa dapat belajar dengan lancar dan guru dapat mengevaluasi halaman statistik yang tersedia. Hal ini menjadi keuntungan dalam menerapkan pembelajaran online melalui Dragonlearn selama pandemi Covid19, mendapatkan pengalaman baru, memperluas pengetahuan, dan mendapatkan akses kapan saja, di mana saja, memotivasi dan percaya diri ketika mengajukan pertanyaan. Namun kendala pembelajaran berada pada jaringan dan sangat mempengaruhi kelancaran penggunaan aplikasi. Ada juga kelemahan dalam gaya belajar ini. Dengan kata lain, sifat soal yang kompleks dan pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan, sehingga guru tidak dapat menyampaikan materi secara maksimal.

Dalam penelitian relevan ini memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah metode pembelajarannya dimana peneliti ini menggunakan metode pembelajaran kunjungan rumah sebagai alternatif pembelajaran sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran via media seperti zoom.

2.2 Pengertian dari kajian kepustakaan

2.2.1 Pengertian Implementasi

Implementasi yaitu tindakan - tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat – pejabat , kelompok – kelompok pemerintah atau swasta

yang diarahkan pada terciptanya tujuan – tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan¹.

Implementasi merupakan suatu penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradila, serta Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik itu pihak pemerintah atau pihak swasta yang mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakuakn untuk dapat merealisasikaprogram yang telah disusun demi mencapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan yang akan di capai.

a. Pengertia Kebijakan

Dalam ilmu politik dan administrasi negara, banyak terdapat definisi mengenai kebijakan publik. Masing-masing ahli mempunyai konsep yang berbeda dalam memberikan penjelasan yang

¹ Wahab, S.A. Analisis Kebijaka . Jaakarta Barat : Bumi Aksara 2014 : 65

berbeda-beda . Perbedaan ini timbul dikarenakan masing-masing ahli memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

“secara luas” kebijakann publikk dapatt didefinisikan sebagaii hubungan suatu unitt pemerintahh dengann lingkungannya. ² Pakarr lainnya, mendefinisikann kebijakann sebagaii suatu arah tindakan yangg diusulkann olehh seseorang, kelompok, atauu pemerintahh dalam suatu lingkungann tertentu gunaa mengatasii hambatan-hambatann sertaa memanfaatkan kesempatan-kesempatann dalam rangka mencapai suatu tujuan atau merealisasikan suatu sasarann atauu maksud.³ Implementasi kebijakan publik dapatt dilihat dari beberapaa perspektif atau pendekatan.

suatu tindakann pemerintah yang berua program-program pemerintah untuk pencapaian sasaran atau tujuan. Dari definisi di atas, kita bisa melihat bahwa kebijakan publik memiliki kata kunci “tujuan”, “nilai-nilai”, dann “praktis”.⁴

Bersumber pada definisi kebijakan publik yang dipaparkan di atas, hingga kebijakan publik mempunyai konsep-konsep selaku berikut:

a. Kebijakan publik berisi tujuan, nilai-nilai serta aplikasi/penerapannya;

² Robertt Eyestonee (Winarno, 2002:15)

³ Carll Friedrich (Winarno, 2002:16),

⁴ Georgee C. Edwardss III dann Iraa Sharkansky dalam Suwitrii (2008:10)

- b. Kebijakan publik tersebut terbuat oleh tubuh pemerintah, bukan organisasi swasta;
- c. Kebijakan publik tersebut menyangkut opsi yang dicoba ataupun tidak dicoba oleh pemerintah.

Dari poin-poin di atas hingga kita dapat menarik benang merah dari definisi kebijakan publik dalam Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No PER/ 04/ M. PAN/ 4/ 2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja, serta Perbaikan Kebijakan Publik di Area Lembaga Pemerintah Pusat serta Wilayah. Dalam Peraturan Menteri ini, kebijakan publik merupakan keputusan yang terbuat oleh pemerintah ataupun lembaga pemerintahan buat menanggulangi kasus tertentu, buat melaksanakan aktivitas tertentu ataupun buat menggapai tujuan tertentu yang berkenaan dengan kepentingan serta khasiat orang banyak. Dalam Peraturan Menteri tersebut, kebijakan publik memiliki 2(2) wujud ialah peraturan yang terkodifikasi secara resmi serta sah, serta statment pejabat publik di depan publik.

Bagi Subardono(2005: 3) kebijakan publik bisa berbentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Pemerintah Provinsi, Peraturan Pemerintah Kota/ Kabupaten, serta Keputusan Walikota/ Bupati. Bersumber pada Peraturan Menteri ini, statment pejabat

publik pula ialah bagian kebijakan publik. Perihal ini bisa dimengerti sebab pejabat publik merupakan salah satu aktor kebijakan yang ikut berfungsi dalam implementasi kebijakan itu sendiri.

Kebijakan bisa pula ditatap selaku sistem. Apabila kebijakan ditatap semacam itu, hingga kebijakan mempunyai elemen- elemen pembentuknya. Bagi Thomas R. Dye dalam Dunn(2000: 110) ada 3 elemen kebijakan yang membentuk sistem kebijakan. Dye menggambarkan ketiga elemen kebijakan tersebut selaku kebijakan publik/ public policy, pelakon/ policy stakeholders, serta area kebijakan/ policy environment

Gambar 1.1 Model Konsep Implementasi Thomas R.Dye



Ketiga elemen ini sama- sama mempunyai andil, serta sama- sama pengaruhi. Sebagai contoh, pelaksana kebijakan bisa memiliki andil dalam kebijakan, tetapi mereka pula bisa pula dipengaruhi oleh keputusan pemerintah. Area kebijakan pula pengaruhi serta dipengaruhi oleh pembuat kebijakan serta kebijakan publik itu sendiri..

Salah satunya yaitu *implementation problems approach*. Edward III mengajukan pendekatannya masalah implementasi dengan terlebih dahulu mengemukakan dua pertanyaan pokok, yaitu faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan, dan faktor apa yang menghambat keberhasilan implementasi kebijakan.⁵ Dari dua pertanyaan di atas, dirumuskan empat faktor yang menjadi syarat utama keberhasilan proses implementasi, yaitu komunikasi, disposisi atau sikap pelaksana, sumber daya, dan struktur organisasi termasuk tata aliran kerja birokrasi. Empat faktor itu menjadi kriteria penting dalam implementasi suatu kebijakan.

1. Komunikasi

“Komunikasi merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, komunikasi

⁵ Edward II, George C Implementing Public Policy. Washington DC. Congressional Quarterly Press. 1984:9-10.

sangat menentukann keberhasilann pencapaiann tujuann dari implementasii kebijakann publik.” ⁶Informasi yangg diketahuui para pengambil keputusan hanya bisa di dapat melalui komunikasi yang baik. Menurut Edwards III dalam Agustinoo (2006:157-158) mengemukakann tiga variabel:

a. Transmisii -> Penyalurann komunikasii yangg baikk akann dapat menghasilkann suatu implementasii yangg baikk pula. Seringkali terjadi miskomunikasii yangg disebabkan banyaknyaa tingkatt birokrasii yang harus dilalui dalam proses ini, sehinggaa apaa yangg diharapkn terdirtorsii di tengahh jalan. Terdirtorsi adalah kerusakan atau penyimpangan yang dapat menghalangi proses pencapaian suatu tujuan.

b. Kejelasann -> Komunikasii yangg diterima olehh pelaksana kebijakan harus jelass dann tidakk ambiguu (bermakna ganda);

c. Konsistensii -> Perintahh yangg diberikann dalam pelaksanaann suatu komunikasii haruss konsistenn dann jelass untukk dijalankan. Winarnoo (2005:129) menyimpulkan, “Semakin banyak susunan atau aktor

⁶ Agustino 2006: 157

pelaksana yang terlibat di dalam suatu implementasi kebijakan, semakin besar kemungkinan hambatan yang akan dihadapi.” Faktor Komunikasi sangat berpengaruh terhadap penerimaan kebijakan oleh kelompok sasaran, sehingga kualitas komunikasi akan mempengaruhi dalam mencapai efektivitas implementasi kebijakan publik

2. Disposisi atau sikap pelaksana Menurut Edwards III, “Kecenderungan-kecenderungan atau disposisi merupakan salah satu faktor yang mempunyai konsistensi penting bagi implementasi atau sikap positif atau adanya dukungan terhadap implementasi kebijakan yang efektif.” Jika para pelaksana mempunyai kecenderungan kebijakan maka terdapat kemungkinan yang besar untuk implementasi terlaksana sesuai keputusan awal, juga sebaliknya. Bentuk penolakan yaitu dimana para pelaksana kebijakan melalui kekuasaannya dengan cara halus menghambat implementasi dengan mengacuhkan, menunda, dan tindakan penghambatannya lainnya.

Faktor penting yang menjadi perhatian Edwards III mengenai disposisi antara lain sebagai berikut:

- a. Pengangkatan birokrasi;
- b. Insentif merupakan salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah sikap para pelaksana kebijakan dengan manipulasi efektif.

3. Sumber Daya Edwards III (1980:11) mengkatagorikan sumber daya organisasi yaitu staff, information, authority, facilities, building, equipment, land and supplies. Sumber daya dikategorikan sebagai input dalam organisasi sebagai suatu sistem yang mempunyai implikasi bersifat ekonomis dan teknologis. Ekonomis maksudnya adalah berhubungan dengan biaya atau pengorbanan langsung yang dikeluarkan oleh organisasi yang merefleksikan nilai atau kegunaan potensial dalam transformasi ke dalam output.

Sedangkan teknologis adalah sumber daya yang bertalian dengan kemampuan transformasi dari organisasi. Berikut penjelasan-penjelasan mengenai indikator-indikator yang digunakan Edwards III untuk melihat sejauh mana sumber daya mempengaruhi implementasi kebijakan dalam Agustino (2006:158-159):

- a. Staff/Pegawai: Sebagai sumber utama haruslah memadai, mencukupi, dan kompeten pada bidangnya.

b. Information/informasi: Dalam implementasi kebijakan mempunyai dua bentuk, yaitu informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan dan informasi mengenai data kepatuhan yang telah ditetapkan.

c. Wewenang: Bersifat formal agar perintah efektif.

d. Fasilitas: Walaupun ketiga di atas sudah dimiliki, fasilitas juga merupakan faktor penting demi keberhasilan implementasi.

4. Struktur Organisasi Berkaitan dengan institusi yang menjadi pelaksana kegiatan. Ada enam karakteristik birokrasi sebagai hasil pengamatan terhadap birokrasi di Amerika Serikat, yaitu:

a. Birokrasi dibuatkan sebagai instrument dalam menangani keperluan masyarakat;

b. Birokrasi adalah institusi yang dominan dalam implementasi kebijakan publik yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam setiap hierarkinya;

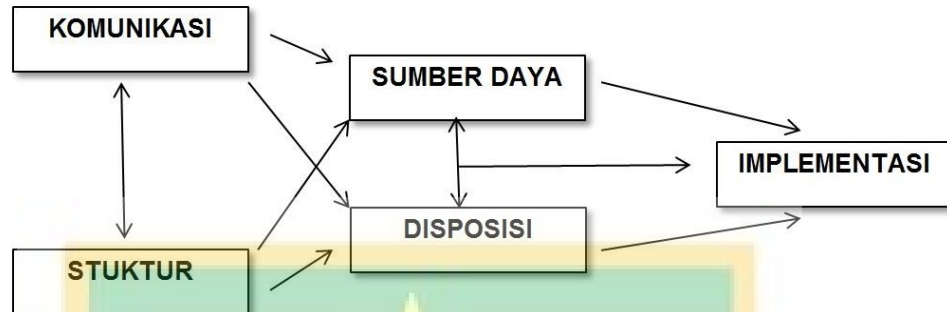
c. Birokrasi mempunyai beberapa tujuan yang berbeda;

- d. Fungsi birokrasi ada di dalam lingkungan yang kompleks dan luas;
- e. Birokrasi punya naluri bertahan hidup yang tinggi; dan
- f. Birokrasi bukan kekuatan yang netral.

Dalam sistem politik, kebijakan publik dilaksanakan oleh lembaga pemerintah. Lembaga-lembaga ini melakukan pekerjaan implementasi kebijakan hari ke hari untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diimplementasikan. Kebijakan bisa menjadi kompleks karena banyak aktor politik mungkin terlibat dalam penegakannya. Kesulitan pada tahap implementasi kebijakan tercermin tidak hanya pada jumlah aktor politik yang terlibat, tetapi juga pada variabel yang terlibat



Gambar 2.1 MODEL IMPLEMENTASI EDWARD III



Menurut Van Meter dan Van Horn (Subarsono, 2005:99) terdapat lima variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan yaitu standar dan sasaran kebijakan; sumber daya; komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas; karakteristik agen pelaksana; dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Berikut diperlihatkan contoh skemanya:

Gambar 3.1 IMPLEMENTASI MENURUT VAN METER DAN VAN HORN



Sumber : Wahab, Solichn Abdul, 2002, *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke implementasi kebijakan negara*, Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara.

Berikutnya, seluruh variabel yang dikemukakan oleh Van M dan Van Horn tersebut hendak dipaparkan selaku berikut:

1. Standar serta sasaran kebijakan. Standar serta sasaran kebijakan wajib jelas serta terukur sehingga bisa direalisasikan. Apabila standar serta sasaran kebijakan kabur, hingga hendak terjalin multi interpretasi serta mudah memunculkan konflik di antara para agen implementasi;
2. Sumber daya. Implementasi kebijakan butuh terdapatnya sokongan sumber energi baik manusia(human resources) ataupun non- manusia(non-human resources). Dalam bermacam permasalahan program pemerintah, semacam Program Jaring Pengaman Sosial(JPS) buat kelompok miskin dipedesaan kurang sukses sebab keterbatasan mutu aparat pelaksana;
3. Hubungan antar organisasi. Dalam banyak program, implementasi suatu program butuh sokongan serta koordinasi dengan lembaga lain. Buat itu, dibutuhkan koordinasi serta kerja sama antar lembaga untuk keberhasilan sesuatu program;
4. Ciri agen pelaksana. Yang diartikan merupakan mencakup birokrasi, norma, serta pola- pola ikatan yang terjalin dalam birokrasi, yang seluruhnya itu hendak pengaruhi implementasi sesuatu program.
5. Kondisi sosial, politik, serta ekonomi. Variabel yang mencakup sumber energi ekonomi area yang bisa menunjang keberhasilan implementasi kebijakan; sepanjang mana kelompok- kelompok kepentingan membagikan sokongan untuk implementasi kebijakan; ciri para partisipan, ialah

menunjang ataupun menolak; gimana watak opini publik yang terdapat di area; serta apakah elit politik menunjang implementasi kebijakan;

6. Disposisi implementor. Mencangkup 3 perihal yang berarti, ialah respons implementor terhadap kebijakan, yang hendak pengaruhi kemauannya buat melakukan kebijakan; kognisi, ialah pemahamannya terhadap kebijakan; terakhir keseriusan disposisi implementor, ialah preferensi nilai yang dipunyai oleh implementor.

Bila kita berpatokan pada teori yang diajukan oleh Edwards III, hingga semacam nampak di atas, variabel 1 standar serta target kebijakan bisa kita masukan dalam variabel “komunikasi” dalam model Edwards III. Perihal ini sebab dari uraian yang terdapat membuktikan kalau dibutuhkan terdapatnya standar serta target kebijakan yang jelas sehingga tidak memunculkan multi interpretasi ataupun konflik. Sebaliknya, variabel 2 sumber daya sejalan dengan variabel “sumber daya” pada model Edwards III, ialah mencangkup SDM serta non- SDM. Variabel 3 ikatan antar organisasi bisa kita masukan dalam variabel “struktur organisasi” dari model Edwards III. Variabel 4 karakteristik agen pelaksana serta variabel 5 disposisi implementor, bisa kita masukan pada variabel “disposisi” dalam model Edwards III.

2.2.2 Tujuan Implementasi

Dari beberapa tujuan dari implementasi kebijakan dalam hal ini adalah Peraturan Gubernur yakni untuk melaksanakan rencana dan gagasan yang telah matang disusun dengan cermat, rapi oleh individu maupun kelompok.

Kedua, menguji dan mendokumentasikan proses implementasi rencana atau kebijakan. Ketiga, untuk mencapai tujuan dicapai dengan strategi yang di rencanakan atau dirancang. Sementara itu , dua tujuan lainnya adalah menemukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan. Terakhir, tentukan tingkat keberhasilan (seberapa baik suatu kebijakan tersebut diimplementasikan) dari kebijakan atau rencana yang dikembangkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas.

Proses implementasi dimulai hanya setelah tujuan kebijakan ditetapkan, program kegiatan siap, memiliki sarana, sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih lanjut, Horn dalam Tahir berpendapat bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu/pejabat, pemerintah, atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan⁷

Ada beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi menurut Purwanto dalam Syahida, meliputi:

1. Kualitas mutu kebijakan itu sendiri.

⁷ Thir , Arifin. Kebijakan Publik & Transparansi: Penyelenggaraan Pemerintah Daer. Bandung: Alfabeta, 2014: 55

2. Cukupan input kebijakan (terutama anggaran).
3. Ketepatan instrumen (layanan, subsidi, hibah, dll.) untuk mencapai tujuan kebijakan
4. Kapasitas implementorr (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dll).
5. Karakteristik sasaran dan dukungan kelompok sasaran (apakah sasarannya kelompok atau individu, laki-laki atau perempuan, berpendidikan atau tidak)
6. Kondisi Lingkungan geografis, sosial, ekonomi dan politik tempat pelaksanaan implementasi tersebut berlangsung.⁸

2.2.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki arti sebuah proses dimana seseorang memperoleh, mencerna, dan menyimpan dan menerima informasi. Pengalaman kita mengenai informasi yang didapat membentuk tubuh pengetahuan kita. Belajar ialah proses yang unik bagi setiap individu. Beberapa belajar cepat, memindai informasi atau menguasai konsep atau keterampilan tampaknya dengan mudah. Yang lain tersandung saat memproses informasi, membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep atau membutuhkan banyak eksposur selama periode waktu yang berkelanjutan. Beberapa individu menyimpan informasi yang telah

⁸ Syahida, Agung Bayu, Implementasi Perda Nomor 14 tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tanjungpinang (Study Kasus Di Kelurahan Tanjung Unggat). Jurnal Umrah. 2014:13

mereka pelajari tanpa batas, memperkuatnya dalam ingatan mereka. Yang lain menemukan bahwa informasi yang telah mereka pelajari menghilang dengan cepat. Beberapa belajar paling baik melalui teks, yang lain melalui latihan, dan beberapa melalui pendengaran. Gaya belajar sama unik dan beragamnya dengan kepribadian kita. Belajar adalah upaya akhir seumur hidup. Selama seseorang tetap terlibat dalam kehidupan, belajar tidak berhenti.

Pembelajaran adalah proses dalam kepribadian manusia; Perubahan ini mengarah pada perbaikan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan Hilhard Bower mengatakan: “Belajar diasosiasikan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalaman berulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau kecenderungan dasar respon bawaan, pematangan.” Berdasarkan Gagne mengatakan: “Belajar terjadi ketika sesuatu bersama-sama dengan isi situasi stimulus mempengaruhi ingatan siswa sehingga tindakannya (kinerjanya) sebelum dia berubah dari waktu ke waktu melalui situasi demi situasi yang dia alami sebelumnya.

Belajar juga merupakan proses mengeksplorasi objek-objek yang dapat disintesis untuk pembelajaran menuju kesempurnaan. Indikator kegiatan belajar adalah perubahan perilaku, perubahan berpikir dan sikap. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kegiatan belajar,

pertama, perubahan perilaku subjektif; Misalnya, mewah. Ketika Anda melihat seseorang melamun, mereka tidak harus duduk diam, tetapi mereka mungkin sedang belajar⁹. Kedua, perilaku objektif. Misalnya, melihat aktivitas dan sikap seseorang, seperti membaca, berlatih, dan mengubah pola pikir dari buruk menjadi lebih baik. Kedua perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Elemen-elemen tersebut terdiri dari:

1. Motivasi. terdapat dua jenis motivasi: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. motivasi intrinsik Self-encouragement (kesadaran). Contoh: Keinginan untuk belajar muncul dari kesadaran diri. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar. Contoh: Merampas paksa orang tua dari jurusan. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik karena ada faktor-faktor yang muncul dan sangat bervariasi. Sama seperti kesadaran ada secara otomatis. dinamis atau naik turun. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik karena ada faktor-faktor yang muncul dan sangat bervariasi. Sama seperti kesadaran ada secara otomatis.
2. Alat, Contohnya perlengkapan (alat peraga, media audiovisual, transparansi)
3. Materi, Kurikulum, Silabus
4. Keadaan
5. Kondisi Fisik seperti kesehatan, kecerdasan, dll

⁹ Lefudin ,2017, *Belajar & Pembelajaran*, CV Budi Utama ,

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman” (Huda, M., 2017). Sedangkan menurut Morgan Wetherington, percaya bahwa belajar adalah perubahan kepribadian yang digambarkan sendiri sebagai pola reaksi baru dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan atau pemahaman. Ngalm Purwanto, Memberikan pengertian kajian dari beberapa unsur (Thakuri, P., 2016):

1. Belajar adalah perubahan perilaku dimana perubahan tersebut dapat mengarah pada perilaku yang lebih baik tetapi berpotensi menjadi perilaku yang lebih buruk.
2. Belajar adalah perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti bahwa perubahan yang disebabkan oleh perkembangan atau hasil belajar tidak sama dengan yang terjadi pada masa bayi.

Pembelajaran diharapkan membawa perubahan yang kurang lebih permanen dalam perilaku pembelajar. Perubahan ini dapat berkisar dari perolehan keterampilan yang relatif sederhana, item informasi hingga penguasaan kinerja mekanik yang rumit dan penerapan bahan bacaan yang sulit dan abstrak, perubahan dalam respons atau perilaku disebabkan sebagian atau seluruhnya oleh pengalaman. Ini

termasuk perubahan perilaku di bidang emosional, mengacu pada perolehan pengetahuan simbolis atau keterampilan motoric (Ifrianti, S., 2015). Namun itu tidak termasuk perubahan fisiologis seperti kelelahan, resistensi sensorik sementara dan kelaparan.

2.2.4 Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut definisi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Pendidikan jarak jauh (selanjutnya disebut PJJ) adalah pendidikan dimana peserta didik dipisahkan dari pendidik dan pelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang mdigunakan dalam teknologi, informasi dan komunikasi, dan media lain. ¹⁰ Menurut Munir, 2009 mendefinisikan Pengertian pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi bersifat dua arah dan dijembatani oleh media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet dan video. Istilah pendidikan terbuka adlh generik. Istilah ini menggambarkan konsep pembelajaran sterbuka seumur hidup . ¹¹

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

¹¹ Menurut Miarso, 2007

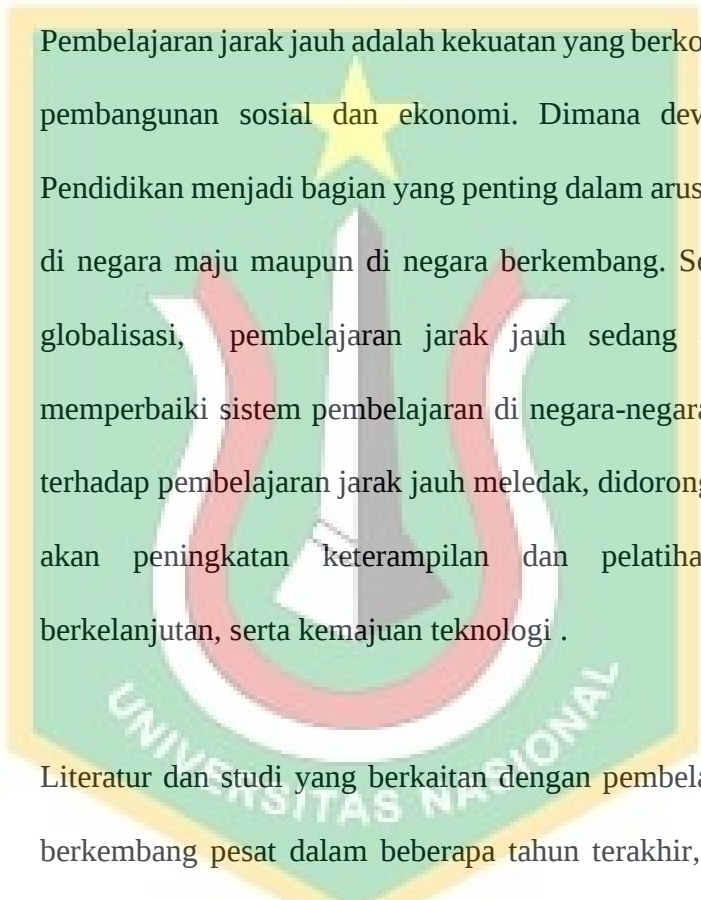
Pembelajaran terbuka merupakan pendekatan baru yang menekankan kepada peralihan dari kurikulum yang telah dipatok kepada belajar yang bersifat kehendak dan kebutuhan individual melalui penciptaan fasilitas agar peserta didik dapat belajar dalam konteks sekarang dan disini.¹²

Pembelajaran jarak jauh digunakan untuk berbagai tujuan. Banyak organisasi swasta, public, dan nirlaba di seluruh dunia adalah dasar dari yang paling sederhana hingga yang paling sederhana, berdasarkan perkembangan pesat teknologi baru dan pengurangan biaya pemrosesan, penyimpanan, dan transmisi data yang konstan pembelajaran jarak jauh hingga jenjang pendidikan tertinggi.

Istilah pembelajaran jarak jauh merupakan suatu pendekatan yang difokuskan pada pembukaan akses pendidikan dan pelatihan serta membebaskan siswa dari batasan waktu dan tempat. Pilihan belajar yang fleksibel untuk pelajar individu dan kelompok, ini adalah segmen pendidikan yang tumbuh paling cepat. Dampak potensial dari pembelajaran jarak jauh pada semua pendidikan digarisbawahi oleh perkembangan teknologi berbasis internet, terutama World Wide Web. Ini dapat digambarkan sebagai pembelajaran yang melibatkan penerapan aplikasi teknologi informasi, komputer, dan komunikasi di

¹² Menurut Edward yang dikutip Dabbagh, 2005

berbagai lokasi (Webster & Hackley, 1997). Definisi dasar pembelajaran jarak jauh menganggap bahwa guru dan siswa terpisah dalam dimensi spasial dan jarak ini diisi dengan menggunakan sumber daya teknologi .¹³

The logo of Universitas Nasional is a shield-shaped emblem. It features a green background with a white star at the top. A white arrow points upwards from the bottom center. Two red curved lines flank the arrow. The text 'UNIVERSITAS NASIONAL' is written in white at the bottom of the shield.

Pembelajaran jarak jauh adalah kekuatan yang berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Dimana dewasa ini, sistem Pendidikan menjadi bagian yang penting dalam arus kenegaraan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Selain itu, dengan globalisasi, pembelajaran jarak jauh sedang digunakan guna memperbaiki sistem pembelajaran di negara-negara tersebut. Minat terhadap pembelajaran jarak jauh meledak, didorong oleh kebutuhan akan peningkatan keterampilan dan pelatihan ulang yang berkelanjutan, serta kemajuan teknologi .

Literatur dan studi yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, . Studi meneliti berbagai aspek pembelajaran jarak jauh dari teknologi, metode, dan pedagogi hingga persepsi, pendapat, dan sikap siswa dan akademisi terhadap pembelajaran jarak jauh. Permala dkk. (2011) melakukan studi kasus tentang efektivitas kursus online dan integrasi aplikasi web untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran jarak jauh. Cinar

¹³ Menurut Casarotti, Filliponi, Pieti & Sartori, 2002, hlm. 37

dan Torenli (2010) berfokus pada mendesain ulang kursus online untuk memenuhi harapan siswa yang terdaftar. Isik dkk. (2010) meneliti sikap mahasiswa pascasarjana terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis web dan mengungkapkan sikap positif umum terhadap pembelajaran jarak jauh. Juga, Karakoyum dan Kavak (2009) mendefinisikan pendapat akademisi tentang pembelajaran jarak jauh. Pada tahun 2004 Lagu dkk. menerbitkan sebuah studi tentang persepsi siswa tentang karakteristik pembelajaran jarak jauh yang berguna dan menantang.. faktor-faktor yang terkait dengan pemilihan siswa dari pembelajaran jarak jauh berbantuan Internet versus tradisional. Mereka mendiskusikan implikasi teoretis, metodologis dan praktis.¹⁴

2.2.5 Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Keegan (1986: 49-50) mengidentifikasi karakteristik utama yang dianggap penting untuk definisi yang komprehensif:

1. Pemisahan guru dan murid

Pemisahan ruang dan waktu belajar-mengajar merupakan ciri dasar pendidikan jarak jauh. Perlu ditekankan bahwa pemisahan ini bukanlah hak prerogatif eksklusif sistem pendidikan jarak jauh. Proporsi kegiatan pembelajaran dalam sistem tradisional terjadi secara independen dari kehadiran seorang guru dan

¹⁴ Menurut Beyth-Marom dkk. (2003)

meningkat melampaui ukuran pendidikan sekolah ke perguruan tinggi, sedangkan di banyak sistem pembelajaran jarak jauh memasukkan unsur-unsur kontak tatap muka dengan guru. Apa yang khusus untuk praktik pendidikan jarak jauh dalam hal ini adalah bahwa keseluruhan desain sistem didasarkan pada pemisahan ini, dan oleh karena itu peran guru, dan sifat transaksi antara guru dan pelajar, benar-benar berubah.

2. Peran Lembaga

Pendidikan jarak jauh perlu dibedakan tidak hanya dari pendidikan berbasis kelas konvensional tetapi juga dari belajar privat di rumah. Orang belajar banyak melalui usaha mereka sendiri. Yang membedakan pengajaran jarak jauh adalah adanya institusi yang secara sadar mengajar siswanya.

3. Penggunaan media teknis

Penggunaan media komunikasi 'teknis' secara terpadu untuk menyediakan elemen pengajaran dasar adalah faktor yang mungkin paling menandai pertumbuhan pendidikan jarak jauh baru-baru ini. Jika media massa dapat berhasil digunakan sebagai media utama untuk mengajar, dan sebagai pengganti guru kelas, maka skala ekonomi yang besar secara teori

dimungkinkan. Oleh karena itu, Dengan hambatan fisik, keuangan, atau sosial untuk mengakses, dapat dijangkau.

Sebagian besar retorika seputar penggunaan istilah 'terbuka' dalam konteks pembelajaran jarak jauh adalah bahwa sulitnya diakses secara langsung, sedangkan lebih mudah diakses oleh masyarakat umum di media cetak dan siaran.

Namun, jelas bahwa akses fisik semata ke media cetak dan siaran tidak berarti bahwa media tersebut dapat digunakan secara efektif untuk tujuan pendidikan: calon peserta didik harus mampu belajar secara mandiri dan mengetahui cara terbaik menggunakan media ini untuk belajar. Ini bisa menjadi masalah, terutama untuk media yang hampir secara eksklusif dikaitkan dengan penyediaan hiburan atau informasi

4. Komunikasi dua arah (antara individu siswa dan mentor)

Sarana teknis komunikasi yang paling umum digunakan dalam pendidikan jarak jauh, dengan pengecualian korespondensi melalui pos (yang bisa sangat lambat), telepon (seketika, tetapi juga asinkron dalam kasus telepon penjawab), radio dua arah (seketika), dan surat elektronik (baik sinkron maupun asinkron), semuanya satu arah. Komunikasi satu arah adalah karakteristik teknologi pendidikan, yang sering membingungkan pendidikan

jarak jauh (Keegan, 1986: 44). Dominasi komunikasi satu arah dalam pendidikan jarak jauh menjelaskan mengapa begitu banyak sistem pendidikan jarak jauh dirasakan sebagai model 'pemrosesan informasi' atau 'sistematis' yang pada dasarnya memperlakukan pembelajaran sebagai pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan informasi, dan di mana pembelajar berada. penerima 'pasif' pesan pendidikan yang dirancang oleh mereka yang memproduksi materi. Keegan berpendapat bahwa 'adalah penting bahwa siswa dalam sistem pendidikan jarak jauh dapat mengambil keuntungan dari dialog dengan lembaga yang menyediakan materi pembelajaran', dan bahwa 'siswa harus dapat memulai dialog ini' (1986:44).

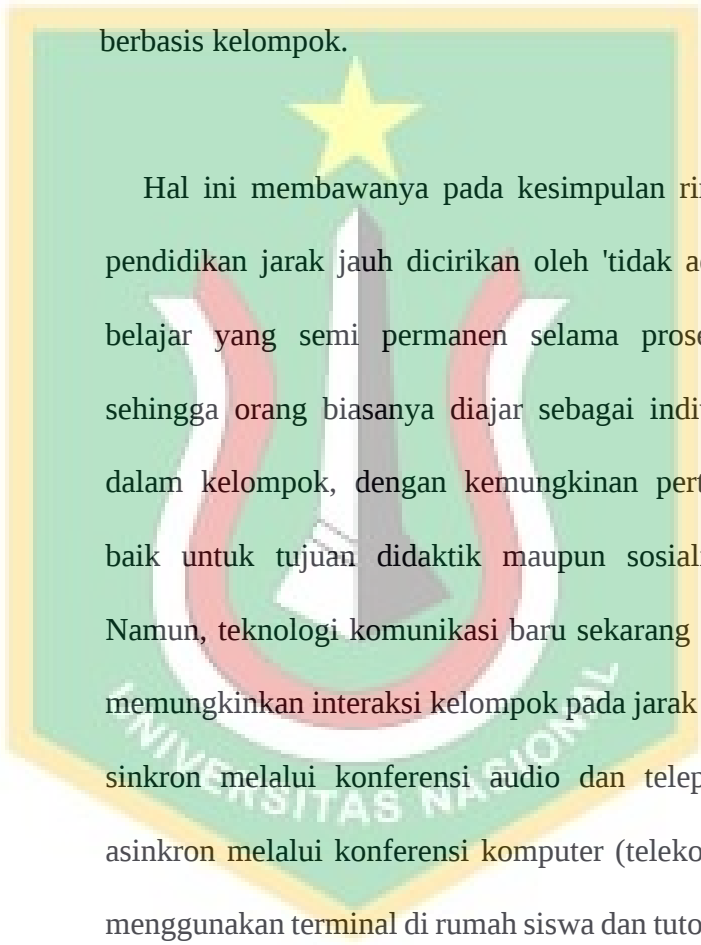
Komunikasi dua arah antara siswa individu dan mentornya (misalnya tutor atau konselor) dengan demikian dianggap sebagai komponen penting dari sistem pendidikan jarak jauh. Siswa dapat berkomunikasi dengan tutor atau konselor mereka secara tertulis, melalui telepon dan radio dua arah, atau dalam pertemuan tatap muka individu. Dalam beberapa kasus, kontak ini mungkin bersifat publik – misalnya program telepon di televisi atau radio yang memungkinkan siswa untuk berbicara dengan guru yang bertanggung jawab atas desain kursus (berlawanan dengan tutor lokal yang mungkin tidak terkait

dengan pengembangannya). Umumnya, bagaimanapun, mereka lebih pribadi, melibatkan diskusi tentang pekerjaan tugas yang diajukan siswa untuk evaluasi atau kesulitan pribadi yang dihadapi adalah belajar dari jarak jauh.

5. Pembelajaran kelompok

Belajar dalam kelompok adalah fitur dari banyak sistem pendidikan jarak jauh. Dalam definisi 1980-nya Keegan berpendapat bahwa 'kemungkinan seminar sesekali' adalah karakteristik yang menentukan dari pendidikan jarak jauh. Paling tidak, ini akan menyiratkan penyelenggaraan pertemuan tatap muka reguler siswa di area tertentu, dengan atau tanpa kehadiran tutor, konselor, atau 'animator', atau seminar atau lokakarya yang lebih lama (seperti program kontak yang dijalankan oleh banyak Direktorat Korespondensi universitas India, atau sekolah musim panas perumahan Universitas Terbuka Inggris). Selanjutnya Keegan mengubah pandangannya. Dia berpendapat bahwa kehadiran kelompok belajar merupakan hal mendasar bagi kebanyakan pendidikan konvensional sedangkan pendidikan jarak jauh tidak memaksa siswa untuk bergabung dengan kelompok: 'kebanyakan sistem pendidikan jarak jauh memperlakukan siswa pada dasarnya sebagai individu' (Keegan, 1986:45). Dia berpendapat (ibid:45)

bahwa pemisahan pembelajar dari kelompok belajar selama proses pembelajaran adalah ciri khas dari bentuk pendidikan ini yang membedakannya dari pendidikan konvensional, lisan, berbasis kelompok, meskipun dia menerima bahwa banyak sistem pendidikan jarak jauh yang menggunakan pembelajaran berbasis kelompok.

The logo of Universitas Nasional is a shield-shaped emblem. It features a green background with a yellow star at the top. A white and grey stylized figure, possibly a person or a symbol, is in the center. Red and white curved lines frame the central figure. The text 'UNIVERSITAS NASIONAL' is written in green at the bottom of the shield.

Hal ini membawanya pada kesimpulan ringkasnya bahwa pendidikan jarak jauh dicirikan oleh 'tidak adanya kelompok belajar yang semi permanen selama proses pembelajaran sehingga orang biasanya diajar sebagai individu' dan bukan dalam kelompok, dengan kemungkinan pertemuan sesekali. baik untuk tujuan didaktik maupun sosialisasi (ibid: 49). Namun, teknologi komunikasi baru sekarang digunakan untuk memungkinkan interaksi kelompok pada jarak jauh, baik secara sinkron melalui konferensi audio dan telepon, atau secara asinkron melalui konferensi komputer (telekonferensi tekstual menggunakan terminal di rumah siswa dan tutor yang terhubung melalui jaringan telepon ke host). Komputer).

2.2.6 Dasar Hukum Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran online di Indonesia terdiri dari aturan dan sistem yang berfokus pada regulasi yang diterapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran online, pemerintah telah mengembangkan dasar hukum untuk melakukan pembelajaran online (online) selama pandemi virus corona 2019.

Dasar hukum dari permasalahan tersebut adalah (Efendi, A., 2020):

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Keppres no. 11 tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19
3. Keppres no.12 tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus 2019 Sebagai Bencana Sosial
4. Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A tahun 2020, tentang penetapan status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia
5. SE Mendikbud no. 3 tahun 2020, tentang Pencegahan Covid19 pada Satuan Pendidikan

6. Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid19 pada Perguruan Tinggi

7. SE Mendikbud No.4 tahun 2020, tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona

8. Susrat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

9. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus .



KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 719/P/2020
TENTANG

PEDOMAN PELAKSANAAN KURIKULUM
PADA SATUAN PENDIDIKAN DALAM KONDISI KHUSUS

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus;
- b. bahwa satuan pendidikan dalam kondisi khusus sebagaimana dimaksud dalam huruf a dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5570);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4828);
5. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 242);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1679);
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 971) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan

atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1692);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN KURIKULUM PADA SATUAN PENDIDIKAN DALAM KONDISI KHUSUS.
- KESATU : Satuan Pendidikan pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang berada pada daerah yang ditetapkan sebagai daerah dalam Kondisi Khusus oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dapat melaksanakan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi Peserta Didik.
- KEDUA : Pelaksanaan Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KETIGA : Dalam hal penetapan Kondisi Khusus sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dicabut oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah maka pelaksanaan Kurikulum pada Kondisi Khusus tetap dilanjutkan sampai dengan berakhirnya tahun ajaran.
- KEEMPAT : Ketentuan pemenuhan beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam satu minggu dikecualikan bagi pendidik pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

KELIMA : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 4 Agustus 2020



Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>

2.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh menawarkan segudang keunggulan yang dapat dievaluasi dengan kriteria teknis, sosial dan ekonomi. Selanjutnya, metode pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan pedagogis yang unik, yang mengarah pada pemahaman yang berbeda dan akuisisi pengetahuan (UNESCO, 2002, p.65).

Pembelajaran jarak jauh meningkatkan akses ke pembelajaran dan peluang pelatihan, meningkatkan peluang untuk pembaruan, pelatihan ulang, dan pengayaan pribadi, membuat sumber daya pendidikan lebih hemat biaya, dan mendukung kualitas dan keragaman struktur pendidikan yang ada, dan meningkatkan, mengintegrasikan keterlampiran. Keuntungan lain dari pembelajaran jarak jauh itu mudah karena banyak teknologi yang mudah diakses dari rumah. Banyak bentuk pembelajaran jarak jauh menawarkan siswa kesempatan untuk berpartisipasi kapanpun mereka inginkan, secara individual, karena fleksibilitas pembelajaran jarak jauh memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara individu kapan saja. Jenis pendidikan ini sangat terjangkau, karena banyak bentuk pembelajaran jarak jauh hanya melibatkan sedikit atau tidak sama sekali. Pembelajaran jarak jauh juga multi-indera. Ada berbagai macam bahan yang dapat memenuhi preferensi belajar setiap orang. Faktanya, beberapa siswa belajar melalui rangsangan visual dan yang

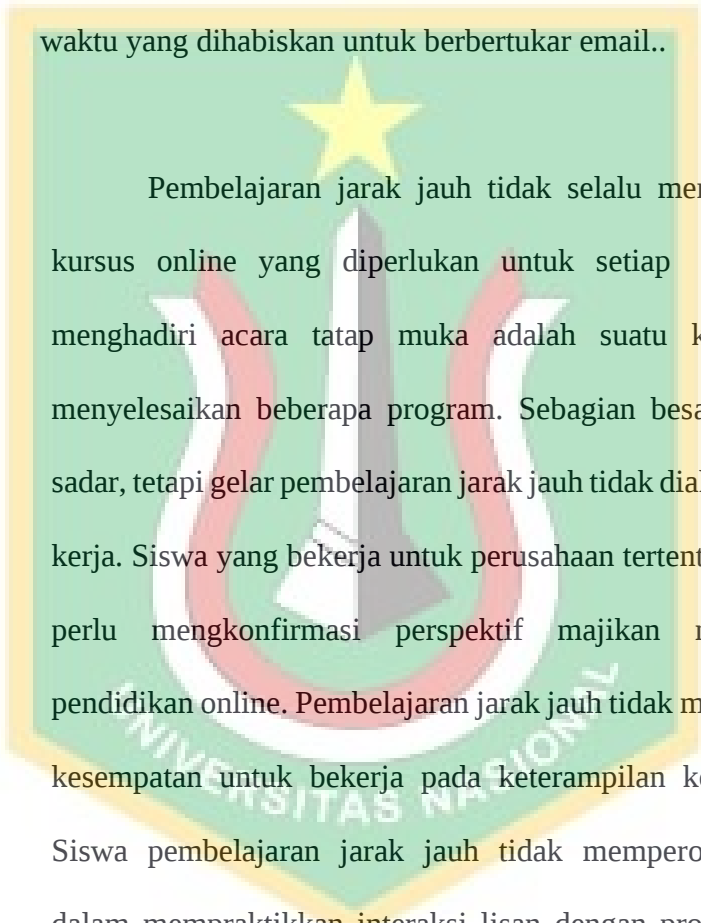
lain belajar paling baik dengan mendengarkan atau berinteraksi dengan program komputer.

Pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa manfaat terkait lainnya, termasuk:: menyeimbangkan ketidaksetaraan antara kelompok usia, perluasan geografis akses pendidikan, memberikan pendidikan untuk khalayak yang besar, menawarkan kombinasi pendidikan dengan pekerjaan atau kehidupan keluarga, dll.

Meskipun ada banyak keuntungan pendidikan jarak jauh, ada juga berbagai kelemahan pembelajaran jarak jauh, yang harus disadari oleh siswa dan institusi sebelum memulai program pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan perencanaan sebelumnya. Se jauh ini Baik pendidik maupun peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh mungkin harus berkorban untuk menyelesaikan pekerjaan mereka tepat waktu. Pembelajaran jarak jauh terjangkau, tetapi dapat memiliki biaya tersembunyi (biaya pengiriman dan penanganan tambahan.).

Pembelajaran jarak jauh tidak memberikan umpan balik langsung. Dalam lingkungan kelas tradisional, kinerja siswa dapat dengan mudah dinilai melalui pertanyaan dan tes informal. Pembelajaran jarak jauh mengharuskan siswa untuk menunggu umpan balik sampai instruktur mengkonfirmasi dan menanggapi

pekerjaan mereka. Dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, pembelajaran jarak jauh membutuhkan upaya yang tidak proporsional dari pihak instruktur. Singkatnya, mengajar kursus pembelajaran jarak jauh membutuhkan banyak dukungan dan persiapan siswa, Dan benar-benar menyediakan materi kursus. Banyak waktu yang dihabiskan untuk bertukar email..

The logo of Universitas Nasional is a shield-shaped emblem. It features a green background with a white star at the top. In the center is a white torch with a red flame. The shield is bordered by a yellow and orange frame. The text "UNIVERSITAS NASIONAL" is written in white capital letters along the bottom edge of the shield.

Pembelajaran jarak jauh tidak selalu menawarkan semua kursus online yang diperlukan untuk setiap gelar. Padahal, menghadiri acara tatap muka adalah suatu keharusan untuk menyelesaikan beberapa program. Sebagian besar pemberi kerja sadar, tetapi gelar pembelajaran jarak jauh tidak diakui oleh pemberi kerja. Siswa yang bekerja untuk perusahaan tertentu jika telah lulus perlu mengkonfirmasi perspektif majikan mereka tentang pendidikan online. Pembelajaran jarak jauh tidak memberikan siswa kesempatan untuk bekerja pada keterampilan komunikasi lisan. Siswa pembelajaran jarak jauh tidak memperoleh pengalaman dalam mempraktikkan interaksi lisan dengan profesor atau siswa lain. Kelemahan dari pembelajaran jarak jauh adalah isolasi sosial. Pelajar jarak jauh dapat merasa terisolasi dan kehilangan interaksi sosial-fisik yang terkait dengan menghadiri kelas tradisional. Namun, banyak peserta pelajar jarak jauh melaporkan bahwa perasaan keterasingan ini berkurang dengan menggunakan

teknologi komunikasi seperti papan buletin, diskusi berulir, obrolan, email, dan konferensi video.

Isu yang paling penting mengenai pembelajaran jarak jauh adalah kesiapan instruktur dan sikap siswa. Jika siswa tidak menganggap teknologi itu berguna, mereka tidak akan menerima pendidikan jarak jauh ¹⁵ Juga, ketidakmampuan pendidik dalam mengembangkan keterampilan, untuk mengadopsi sikap positif, dan untuk mengembangkan pedagogi yang dibutuhkan adalah masalah penting lainnya yang mempengaruhi penciptaan komunitas pembelajaran jarak jauh. Ada hubungannya dengan pedagogi, pengalaman pribadi, dan pembelajaran jarak jauh. Ketika guru agak enggan untuk mengoperasikan teknologi atau memandangnya dengan cara yang negatif, pedagogi mungkin menderita. Beberapa penelitian membuktikan bahwa banyak inisiatif pendidikan gagal karena berdampak kecil pada keyakinan atau praktik guru ¹⁶ Metode memperkenalkan komputer ke fakultas adalah upaya lain dalam perkembangan pribadi pedagogi teknologi. Fakultas juga mungkin mengalami hambatan seperti diperlukannya waktu yang lebih untuk mempelajari teknologi, frustrasi teknologi yang tidak berfungsi, banyak waktu untuk mempersiapkan bahan pembelajaran jarak jauh,

¹⁵ (Christensen, E. W., Anakwe U. P. & Kessler, E. H., 2001, p. 267).

¹⁶ (Niederhauser, D. S. & Stoddart, T., 2001, hlm. 25).

mengurangi waktu, dan biaya tambahan untuk penelitian bekerja dengan teknologi di rumah atau di kantor.

2.2.8 Strategi Pembelajaran

Oxford - Shi H., 2017 menjelaskan strategi pembelajaran bahasa sebagai "langkah-langkah yang banyak disadari dari perilaku yang digunakan oleh pembelajar bahasa untuk meningkatkan perolehan, penyimpanan, retensi, ingatan, dan penggunaan informasi baru" . Cohen (1998) menjelaskan pula strategi belajar bahasa sebagai:

“Proses-proses yang secara sadar dipilih oleh pembelajar dan yang dapat menghasilkan tindakan yang diambil untuk meningkatkan pembelajaran atau penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing, melalui penyimpanan, retensi, penarikan kembali, dan penerapan informasi tentang bahasa itu.”

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan untuk proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini dasari dengan Tindakan yang sadar dalam mengidentifikasi proses pembelajaran (Cohen, 1998). Strategi pembelajaran terdiri dari "aktivitas mental atau perilaku yang terkait dengan beberapa tahap tertentu dalam keseluruhan proses pemerolehan bahasa atau penggunaan bahasa" (Ellis, 1994, hal. 529), dengan kata lain, mereka dapat menjadi perilaku (misalnya, mengulangi kata-kata baru keras untuk mengingatnya) atau mereka dapat bersifat mental (misalnya, menggunakan sinonim atau konteks situasional untuk menyimpulkan arti kata baru) (Ellis, 1997). Strategi dapat membuat belajar "lebih mudah,

lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat ditransfer ke situasi baru" (Oxford, 1990, hal. 8).

Taktik belajar adalah penggunaan jangka pendek dari perilaku atau perangkat tertentu sementara strategi pembelajaran adalah proses jangka panjang dan pelajar menggunakan strategi yang berbeda dalam berbagai tahap proses pembelajaran mereka (Ellis, 1997; Oxford, 1989; Oxford & Cohen, 1992 dalam Shi H., 2017). Pembelajar menggunakan strategi belajar yang berbeda ketika mereka dihadapkan dengan masalah yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran juga berorientasi pada masalah yang juga dapat ditemukan dalam studi Oxford. Oxford (1990) mengidentifikasi dua belas fitur kunci dari strategi pembelajaran bahasa sebagai berikut (Shi H., 2017):

- 
- The logo of Universitas Nasional is a shield-shaped emblem. It features a green background with a yellow border. In the center, there is a white stylized 'U' with a red outline. Inside the 'U', there is a grey arrow pointing upwards. Above the arrow is a yellow five-pointed star. The text 'UNIVERSITAS NASIONAL' is written in white capital letters across the bottom of the shield.
- a. Berkontribusi pada tujuan utama, kompetensi komunikatif;
 - b. Biarkan pembelajar menjadi lebih mandiri;
 - c. Perluas peran guru;
 - d. Berorientasi pada masalah;
 - e. Apakah tindakan spesifik yang diambil oleh peserta didik;
 - f. Melibatkan banyak aspek pelajar, bukan hanya kognitif;
 - g. Mendukung pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung;
 - h. Tidak selalu dapat diamati;
 - i. Sering sadar;
 - j. Bisa diajarkan;

- k. Fleksibel;
- l. Dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adanya pandemi COVID-19 yang ada di Indonesia semakin menuntut perubahan tersebut terjadi lebih lanjut dan berdampak besar di berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya adalah di bidang pendidikan. Aktivitas manusia telah berubah total, dan kita mengalami kebiasaan baru yaitu social distancing, dimana aktivitas manusia hanya dilakukan dari rumah melalui jaringan. Kebijakan social distancing yang diterapkan bertujuan untuk membatasi interaksi manusia dan mencegah keramaian agar masyarakat terhindar dari penyebaran virus corona. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Kebijakan ini berdampak pada bidang pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran. Kini, pembelajaran tatap muka berhenti dan digantikan oleh system pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Terkhusus pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 bagian (a) Kebijakan belajar dan mengajar di rumah akan diberlakukan ketika sekolah dan tempat kerja akan ditutup. Suka atau tidak suka, perubahan dalam proses pembelajaran harus diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, Pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik karena kondisi yang tidak memungkinkan. Penerapan

pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilakukan oleh pemerintah pada sistem pendidikan di Indonesia mulanya diharapkan menjadi solusi dari permasalahan pandemi Covid-19 yang mengakibatkan proses pembelajaran terkendala baik tempat, waktu, maupun sumber daya. Namun, pada faktanya pembelajaran jarak jauh tidak sesuai dengan yang diharapkan dan menimbulkan dampak lain pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, belajar secara efektif membutuhkan kemauan yang cepat dan matang..

Namun, banyak ahli berpendapat penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah menyebabkan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengamat Pendidikan Indra Charismiadji selaku Direktur Eksekutif Center of Education Regulations and Development Analysis (Cerdas) menyanggah pernyataan sebelumnya, bahwa mutu pendidikan di Indonesia yang menurun diakibatkan oleh belum terbiasanya pendidik dan guru dalam melakukan PJJ. Hendrar Prihadi menambahkan penerapan PJJ mengalami banyak kendala yaitu pihak di dalam proses pembelajaran yang kurang mengetahui penggunaan dari teknologi. Pendidik banyak mengeluhkan ketersediaan teknologi di beberapa daerah yang begitu minim.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan ini tergambar dalam gambar berikut:

Gambar 4.1 KERANGKA PEMIKIRAN

